



PERAN TASAWUF DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MUSLIMAT NU BAGI MASYARAKAT DUSUN KASENGAN DESA SUMBERKATIMOH, KREJENGAN, PROBOLINGGO

Nur Hasana, H. Fathullah Rusly, Saiful Islam

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong
JL. PB. Sudirman No. 360 Semampir Kraksaan Probolinggo 67282
nhasana126@gmail.com, fathullahrusly01@gmail.com,
saiful.islamroberto18@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine the role of Sufism in shaping a strong religious character among the Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) in Kasengan Hamlet, Sumberkatimoho Village, Krejengan, Probolinggo. A resilient religious character is crucial amid social dynamics and the challenges of the modern era. This research employs a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation methods. The findings show that Sufi practices such as dzikir, tahlil, maulid, and khotmil Qur'an, which are regularly carried out by the Muslimat NU, significantly contribute to the formation of patient, humble, disciplined, and compassionate character. Sufism functions not only as spiritual teaching but also as a powerful means of moral and social development. Through religious activities rooted in Sufi values, the Muslimat NU in Kasengan Hamlet, Sumberkatimoho Village, Krejengan, Probolinggo, have become role models within the community. This study affirms that Sufism plays an important role in shaping a religious personality that is not only spiritually devoted but also resilient in facing various social life challenges.*

Keywords: *Sufism, Religious Character, Muslimat NU.*

Pendahuluan

Zaman modern ini, kehidupan manusia semakin berkembang dan penuh dengan tantangan yang terus meningkat. Era ini ditandai oleh kemajuan pesat di berbagai sektor, seperti ilmu pengetahuan, teknologi informasi, gaya hidup, dan perubahan paradigma. Namun, kemajuan tersebut seringkali dapat menimbulkan permasalahan dalam kehidupan masyarakat. Jika tidak dihadapi dengan bijaksana, hal tersebut berpotensi membuat seseorang tersesat.¹Melihat situasi tersebut,

¹Nur Azizah, dan Miftakhul Jannah. "Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3.1 (2022), h. 86.

peran tasawuf menjadi sangat penting. Sebagai salah satu warisan intelektual Islam, tasawuf kini semakin diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman.²

Tasawuf sebagai salah satu cabang ilmu dalam Islam yang fokus pada pembahasan mengenai hati dan pembersihan batin dari pengaruh nafsu. Tasawuf, yang mengutamakan kehidupan akhirat daripada kehidupan manusiawi, sebenarnya belum dikenal dengan nama tersebut pada awal perkembangan Islam. Istilah "tasawuf" baru mulai dikenal sebagai sebuah disiplin ilmu yang terstruktur sekitar abad kedua hijriah. Meskipun demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam tasawuf sejatinya sudah diajarkan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya.³

Mempelajari tasawuf adalah solusi yang tepat untuk mengatasi krisis yang muncul akibat modernisasi, membantu melepaskan dahaga batin dan mendapatkan kedamaian dalam pencarian Tuhan. Esensi ajaran tasawuf adalah untuk menjalin hubungan yang langsung dan sadar dengan Tuhan, sehingga seseorang merasakan kehadiran-Nya dalam kesadarannya. Ada beberapa alasan mengapa tasawuf perlu dikembangkan dan disosialisasikan kepada masyarakat, antara lain untuk menyelamatkan umat manusia dari kebingungan dan kegelisahan yang timbul akibat kekurangan nilai-nilai spiritual, untuk memahami dimensi esoterik Islam terutama bagi masyarakat Muslim, serta untuk menegaskan bahwa aspek esoterik Islam (tasawuf) merupakan inti sari ajaran Islam itu sendiri.⁴

Pada dasarnya, tasawuf berfokus pada usaha untuk menyucikan jiwa sebersih mungkin agar seseorang dapat mencapai kedekatan dengan Allah. Proses pembersihan jiwa ini melalui beberapa tingkatan yang harus dilalui, sehingga pada akhirnya akan melahirkan generasi muslim yang tangguh, dengan iman dan karakter yang baik.⁵

² *Ibid.* h. 87.

³Budi Handoyo. "Peran Tasawuf dalam Membangun Nilai Keagamaan Masyarakat Modern." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 2.1 (2021): 15.

⁴M. Ulum, Pendekatan Studi Islam: Sejarah Awal Perkenalan Islam dengan Tasawuf. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*. 2020 Jul 2;3(2), h. 204-205.

⁵Sulkifli, I., dan Riang Septiawansyah. "Peran Tasawuf Dalam Menghadapi Era Globalisasi." *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7* (2020), h. 173.

Menurut Buya Hamka dalam bukunya menyatakan bahwa tasawuf berfungsi sebagai shifaul qalbi, yaitu obat untuk menyucikan hati, membersihkan akhlak dari sifat-sifat tercela, dan kemudian menghiasi diri dengan akhlak atau karakter yang mulia.⁶

Adapun pembentukan karakter muslim yang berkembang di masyarakat saat ini melalui tradisi tasawuf berupa Tahlilan dan Muslimat NU. Muslimat NU adalah organisasi yang anggotanya terdiri dari perempuan-perempuan di bawah naungan Nahdlatul Ulama'. Sebagai organisasi perempuan pertama di NU, Muslimat NU menjadi simbol kebangkitan perempuan-perempuan muslim dalam berbagai aspek, seperti agama, pendidikan, sosial, dan budaya. Muslimat NU bertekad untuk memperkuat peran perempuan dalam masyarakat serta memberikan kontribusi yang positif bagi kemajuan umat dan negara.

Muslimat NU ini sudah menjadi sebuah tradisi di setiap berbagai kampung khususnya di Dusun Kasengan Desa Sumberkatimoho, karena ini merupakan sebuah tindakan yang mana dalam tindakan ini menuangkan sikap spiritual masyarakat yang baik karena didalamnya tertuang berbagai kegiatan keagamaan, dan sosial dalam pembentukan karakter muslim. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran tasawuf dalam pembentukan karakter religius Muslimat NU bagi masyarakat dusun kasengan desa sumberkatimoho, krejengan, probolinggo dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pembentukan karakter religius Muslimat NU bagi masyarakat dusun kasengan desa sumberkatimoho, krejengan, probolinggo

Kerangka Teori

Tasawuf

Tasawuf secara etimologis berasal dari kata bahasa Arab ''*tashawwafa*'' atau ''*yatashawwafu*'' . Selain itu, ada juga yang menjelaskan bahwa tasawu bersala dari kata ''*shuf*'' , yang berarti bulu domba. Hal ini merujuk pada gaya hidup para pengikut tasawuf yang sederhana dan berhati mulia, menjauhi pakaian sutra, dan lebih memilih mengenakan kain wol kasar yang terbuat dari bulu domba. Pada masa itu, mengenakan kain wol kasar menjadi simbol

⁶ Hamka, *Prinsip Dan Kebijakan Dalam Dakwah Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 93.

kesederhanaan.⁷ Kata "shuf" tersebut juga diartikan sebagai selebar bulu, yang menggambarkan perasaan para Sufi di hadapan Allah, merasa diri mereka bagaikan selebar bulu yang terpisah dari kesatuan dan tidak memiliki makna apa-apa.⁸

Kata tasawuf juga berasal dari kata "Shaff", yang berarti barisan. Makna dari kata "shaff" ini merujuk pada jamaah yang selalu berada di barisan terdepan saat melaksanakan shalat. Sebagaimana halnya orang yang berada di barisan terdepan dalam shalat akan memperoleh kemuliaan dan pahala, demikian pula mereka yang berada di barisan terdepan dalam hal spiritualitas akan mendapatkan kemuliaan dan pahala dari Allah SWT.

Ada juga yang berpendapat bahwa tasawuf berasal dari "Shuffah", yaitu serambi masjid Nabawi yang ditempati oleh sebagian sahabat Rasulullah. Pendapat ini berdasarkan pada sekelompok sahabat yang hidup sederhana (*zuhud*) dan fokus beribadah hanya kepada Allah SWT, serta belajar ilmu dari Rasulullah di masjid Nabawi. Kelompok sahabat ini adalah mereka yang ikut hijrah bersama Rasulullah dari Makkah ke Madinah, meskipun mereka kehilangan harta dan benda dalam keadaan miskin.⁹

Pengertian tasawuf secara terminologi memiliki berbagai pendapat dari para ahli. Berikut adalah beberapa pandangan yang diungkapkan oleh para pakar tasawuf:

- 1) Syekh Abdul Qadir al-Jailani menyatakan bahwa tasawuf adalah usaha untuk mensucikan hati dan membersihkan nafsu dari akar permasalahannya melalui khalwat, riyah, taubat, dan ikhlas.
- 2) Al-Junaidi berpendapat bahwa tasawuf adalah proses membersihkan hati dari gangguan-gangguan perasaan, menghilangkan kelemahan, menjauhi keinginan hawa nafsu, serta mendekatkan diri pada hal-hal yang diridhai Allah. Ini juga melibatkan ketergantungan pada ilmu hakikat, memberi nasihat kepada sesama, memegang teguh janji dengan Allah menegnai hakikat, dan mengikuti sunnah Rasulullah dalam syariat.

⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 4.

⁸ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 9.

⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, h. 3.

Meskipun terdapat berbagai definisi tasawuf yang dikemukakan oleh para ahli, secara umum tasawuf dapat dipahami sebagai suatu usaha individu untuk mensucikan diri dengan cara menghindari pengaruh kesenangan duniawi dan fokus sepenuhnya pada Allah. Tasawuf juga dapat dipandang sebagai upaya untuk memperbaiki diri dengan akhlak yang berlandaskan ajaran agama, dengan tujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, tasawuf merupakan keyakinan kepada Allah yang dapat membimbing jiwa manusia agar selalu mengarahkan segala aktivitasnya pada hal-hal yang dapat mempererat hubungan dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Tasawuf adalah sebuah cabang ilmu dalam Islam yang berfokus pada dimensi spiritual. Dalam hubungannya dengan kemanusiaan, tasawuf lebih menekankan aspek rohani pada jasmani. Dalam konteks manusia, tasawuf lebih mengutamakan kehisupan akhirat dibandingkan kehidupan duniawi, meskipun keduanya tetap diperhatikan. Selain itu, dari segi pemahaman keagamaan, tasawuf lebih menekankan pada aspek esoterik ketimbang eksoterik.¹⁰

Tasawuf lebih menekankan pada kebutuhan rohani dalam berbagai aspek kehidupan, karena para tokoh tasawuf memandang keutamaan rohani lebih penting dibandingkan keutamaan jasmani. Mereka lebih mempercayai dunia spiritual daripada dunia material. Bagi para tokoh tasawuf, dunia spiritual dianggap lebih nyata dibandingkan dunia fisik, dan segala sesuatu yang menjadi tujuan akhir, yaitu Allah, juga bersifat spiritual. Oleh karena itu, kaum sufi meyakini Allah adalah satu-satunya yang sejati, dan mereka mengarahkan seluruh jiwa mereka hanya kepada Allah, karena hanya kepada-Nya lah kerinduan mereka, dan hanya kepada Allah mereka akan kembali selamanya.¹¹

Macam-macam Tasawuf

Dari berbagai teori mengenai pengertian tasawuf, ada yang membagi tasawuf menjadi tiga kategori, yaitu tasawuf akhlaki, tasawuf amali, dan tasawuf falsafi. Namun, perlu dipahami bahwa pembagian tasawuf ini hanya bersifat akademik, karena ketiga jenis tasawuf ini saling terkait dan berhubungan.¹²

¹⁰ Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 2.

¹¹ *Ibid.*, h. 2-3.

¹² Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, h. 23-24.

Yang akan dibahas lebih mendalam di sini adalah Tasawuf Akhlaki, yaitu ajaran tasawuf yang berfokus pada kesempurnaan dan kesucian jiwa manusia. Ajaran ini dirumuskan dalam bentuk pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat, dengan tujuan mencapai kebahagiaan sejati. Untuk mencapainya, manusia harus terlebih dahulu mengidentifikasi eksistensinya melalui ciri-ciri ketuhanan, yang dimulai dengan pensucian jiwa dan raga. Hal ini diawali dengan pembentukan pribadi yang bermoral dan berakhlak mulia. Dalam tasawuf, ini dikenal dengan proses mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela, menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji, dan membuka hati yang telah bersih untuk menerima cahaya ketuhanan yang tersembunyi.¹³ Dalam Tasawuf akhlaki, terdapat beberapa ajaran, di antaranya zuhud, sabar, tawakal, ridha, dan qanaah.

1. Zuhud

Zuhud berasal dari kata Arab *’zahada’*, yang berarti membenci atau meninggalkan sesuatu. Secara istilah, zuhud adalah mengarahkan seluruh keinginan manusia hanya kepada Allah SWT, dengan menjadikan-Nya sebagai satu-satunya fokus utama, dan lebih sibuk dengan urusan spiritual dibandingkan dengan urusan duniawi. Seperti yang dikatakan oleh Al-Junayd, zuhud adalah mengosongkan tangan dari harta dan mengosongkan hati dari keterikatan terhadap harta. Artinya, seorang sangat berharga kecuali kedekatannya dengan Tuhan.¹⁴

2. Sabar

Menurut Dzun Nun, sabar adalah kemampuan untuk menghindari perbuatan yang salah sambil tetap menerima dengan lapang dada, meskipun harus merasakan penderitaan. Sabar juga tercermin dalam sikap menunjukkan keteguhan dan keikhlasan, bahkan ketika hidup dalam keadaan miskin.¹⁵

3. Ridha

Ridha kepada Tuhan bisa diibaratkan sebagai akar dari semua pelajaran hidup yang diterima. Menurut para ahli pendidikan, ridha dimulai dari perasaan yang sangat lembut. Ridha dalam menerima segala takdir Allah, baik itu kekayaan

¹³ *Ibid.*, h.24.

¹⁴ *Ibid.*, h. 172.

¹⁵ Imam Al Qusyairiy An-Nisabury, *Induk Tasawuf*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. 210.

atau kemiskinan, umur panjang atau pendek, kesehatan atau sakit, semua diterima dengan lapang dada tanpa ada keluhan, karena seseorang telah benar-benar ridha.¹⁶

4. Tawakkal

Tawakkal adalah sikap menyerahkan segala urusan dan usaha kepada Allah SWT, serta sepenuhnya berserah diri kepada-Nya dengan harapan memperoleh manfaat. Dalam tasawuf, tawakkal berarti bersandar sepenuhnya kepada Allah dan menaruh kepercayaan pada-Nya dalam setiap langkah hidup.

5. Qanaah

Secara bahasa, qanaah berarti menerima apa adanya atau tidak serakah.¹⁷ Dalam riwayat yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah, Rasulullah SAW bersabda: "Qanaah (menerima pemberian Allah) adalah kekayaan yang tidak akan habis." (HR. Thabrani).¹⁸ Qanaah adalah sikap merasa puas dengan apa yang dimiliki. Ini juga bersikap tenang dalam menghadapi hal-hal yang biasa ada. Muhammad Ali at-Tirmidzi menegaskan bahwa "qanaah adalah kepuasan jiwa terhadap rezeki yang diberikan kepadanya." Qanaah berarti menemukan kecukupan dalam apa yang ada di tangan, tanpa merasa kurang.¹⁹

Pembentukan Karakter

1. Pengertian Pembentukan Karakter

Kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani "charasein", yang berarti menggores atau memahat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merujuk pada sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan dari seseorang lainnya. Sementara itu, dalam kamus sosiologi Soerjono Soekanto, karakter diartikan sebagai ciri khas dalam struktur dasar kepribadian seseorang.²⁰ Di sisi lain, filsuf kontemporer Michael Novak menggambarkan karakter sebagai

¹⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, h. 174.

¹⁷ Sudarso, *Etika Islam Tentang kenakalan remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 57.

¹⁸ Abd Al-karim Ibn Ha.wazin Al-Qusyairy, *Risalah Sufi Al Qusayayri terj.* Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1994), h. 106.

¹⁹ Muhammad Husain Fadhullah, *Islam dan Logika Kekuatan*, terj. Afif Muhammad dan H. Abdul Adhim, (Bandung: Anggota IKAPI, 1995), h. 57.

²⁰ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), h. 74.

”campuran yang serasi dari seluruh kebaikan yang dikenali oleh tradisi agama, cerita sastra, orang bijak, dan orang-orang berakal sehat sepanjang sejarah.”²¹

Secara lebih mendalam, karakter memiliki kesamaan dengan akhlak, yaitu perilaku yang muncul dari kebiasaan atau alam bawah sadar, baik itu yang bersifat positif maupun negatif. Ibnu Miskawaih juga menegaskan bahwa karakter sangat terkait dengan akhlak atau khuluq, yang merupakan kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak atau berperilaku tanpa pemikiran atau pertimbangan yang mendalam.²² Karakter mencerminkan nilai-nilai perilaku manusia yang terkait dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan, yang tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, ucapan, dan tindakan, yang didasarkan pada norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.²³ Menurut definisi Muslich di atas, karakter mencakup berbagai aspek yang juga berhubungan dengan istilah lain yang serupa, seperti akhlak dan moral.

Istilah ”karakter” sering dikaitkan dengan istilah lain yang serupa, seperti akhlak dan moral. Ketiga istilah tersebut pada dasarnya memiliki makna yang sama, yaitu membahas perilaku manusia yang muncul sebagai hasil dari kativitas berulang, sehingga terbentuklah kebiasaan yang dilakukan tanpa sadar dan tanpa perencanaan. Namun, sering kali muncul pertanyaan mengenai perbedaan antara akhlak, moral, dan karakter. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu kondisi jiwa yang memunculkan perilaku tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.²⁴ Sementara menurut Ahmad Amin, akhlak adalah kecenderungan hati terhadap perbuatan yang dapat dilakukan dengan mudah tanpa pertimbangan, karena sudah menjadi kebiasaan yang sering dilakukan.²⁵

2. Pendekatan Pembentukan Karakter Muslim

Karakter memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, karakter dapat memberikan dampak yang luar biasa dalam berbagai aspek kehidupan, dan oleh karena itu, membentuk

²¹*Ibid.*, h. 50.

²² Ibnu Miskawaih, *Tahzib Al-Akhlak Wa Tathir Al-A'raq*, 1st ed. (Mesir: Al-Mathba'ah al-Mishriyah, 934), h. 40.

²³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 84.

²⁴ Al-Ghazali, *Ihya Ulum Ad-Din*, (Beirut: Darul Fikr, 2008), h. 58.

²⁵ A. Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, 1st ed. (Surabaya: Amelia, 2005), h. 7.

manusia yang berkarakter baik menjadi cita-cita yang diinginkan oleh individu, negara, dan agama. Menurut Basuki dan Ulum, yang dikutip oleh Kurniawan,²⁶ untuk mencapai tujuan terbentuknya manusia berkarakter, diperlukan pendekatan yang bersifat multi approach, yang meliputi hal-hal berikut:

a. Pendekatan religius

Pendekatan religius adalah pendekatan yang menekankan pemahaman bahwa manusia adalah makhluk religius dengan potensi keagamaan. Pendekatan ini terkait erat dengan pendidikan karakter dalam perspektis Islam, di mana melalui perjalanan spiritual, manusia akan memahami dan termotivasi untuk menjadi makhluk terbaik sesuai dengan tuntunan agama.

b. Pendekatan filosofis,

Pendekatan filosofis yakni pendekatan yang memandang manusia sebagai makhluk rasional atau "*homo sapiens*" atau "*hayawan an-natiq*", yang mampu berpikir dengan baik dan pada dasarnya memiliki dasar untuk berbuat baik. Kemampuan berpikir manusia dipengaruhi oleh perkembangan diri yang nyata, sehingga manusia dapat menganalisis perilaku dan membuat keputusan untuk bertindak baik atau buruk.

c. Pendekatan sosio-kultural,

Pendekatan sosio-kultural adalah Pendekatan yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial dan memiliki kebudayaan, sehingga dipandang sebagai "*homo sosialis*" dan "*homo legatus*" dalam kehidupan masyarakat. Selama hidupnya, manusia akan terus berinteraksi dengan lingkungan dan budaya sekitarnya, dan keduanya memberikan pengaruh besar terhadap karakter individu.

d. Pendekatan alamiah (scientific),

Pendekatan alamiah (*scientific*) yakni Pendekatan yang menekankan pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan (kognitif), berkeinginan, dan merasakan (emosional atau efektif). Manusia memiliki kemampuan untuk mengamati lingkungan sekitar dan aktivitasnya, yang kemudia

²⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Bantul: Samudra Biru, 2017), h. 38.

menjadi pengetahuan dan pemahaman yang dapat membentuk karakter pribadi mereka.

Muslimat NU

1. Definisi Muslimat NU

Muslimat NU merupakan salah satu organisasi wanita yang sudah cukup lama di Indonesia. Kegiatan ini berfokus pada upaya peningkatan kualitas perempuan Indonesia agar menjadi cerdas, berkualitas, dan kompetitif. Saat NU berdiri, banyak organisasi wanita yang telah didirikan, baik yang didukung oleh lembaga pemerintah maupun yang dibentuk secara independen oleh perempuan itu sendiri. Salah satu momen penting dalam pergerakan perempuan pada masa itu adalah diselenggarakannya Kongres Wanita Indonesia di Yogyakarta pada tahun 1928.²⁷

Muslimat NU merupakan salah satu kegiatan bagi masyarakat dusun kasengan desa Sumberkatimoho, Krejengan, Probolinggo yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut. Bagaimana peran tasawuf didalamnya dalam pembentukan karakter yang tangguh didusun tersebut. Kehadirannya dapat dilihat sebagai bagian dari reformasi, karena NU sendiri pada awalnya merupakan sebuah organisasi yang didirikan untuk laki-laki. Namun seiring waktu, organisasi ini berkembang dengan aturan dan ketentuan yang ada didalamnya.

Tujuan utama Muslimat NU adalah untuk meningkatkan peran dan kontribusi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, sambil tetap berpegang pada ajaran Islam dan nilai-nilai keberagaman.²⁸ Kegiatan yang dilakukan oleh Muslimat NU dusun kasengan desa Sumberkatimoho, Krejengan, Probolinggo mencakup nilai-nilai toleransi maupun keberagaman, dan spiritualitas yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup dan meningkatkan peran perempuan Muslim dalam masyarakat.

Muslimat NU menjadi contoh peran tasawuf dalam pembentukan karakter Muslim yang tangguh yang berperan aktif bagi masyarakat dusun kasengan desa Sumberkatimoho, Krejengan, Probolinggo dan memberikan kontribusi di berbagai

²⁷ Lailatus Syukriyah, "Muslimat Nahdlatul Ulama Di Indonesia (1946-1955)," *Avatara E-Journal Pendidikan Sejarah* 4, no. 3 (2016), h. 609–20.

²⁸ Abdul Hafiz dan Muhammad Sungaidi, "Pemberdayaan Perempuan Kiprah Muslimat NU," *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan* 25, no. 2 (2021), h. 194–208.

bidang. Kegiatan ini berupaya untuk memperkuat posisi perempuan dalam Islam, sambil tetap menjaga dan mempertahankan nilai-nilai tradisional serta keagamaan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan studi kasus, yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu fenomena atau kasus secara mendalam dalam konteks tertentu. Studi kasus berfokus pada eksplorasi yang detail terhadap satu lokasi, kelompok, atau individu guna memahami bagaimana suatu konsep atau teori diterapkan dalam kehidupan nyata. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Data dan sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui observasi, wawancara, kuesioner, atau eksperimen, sehingga datanya masih asli dan belum diolah pihak lain. Selain data primer dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yakni data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya, seperti buku, artikel, laporan penelitian, atau dokumen resmi, yang telah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Kegiatan Muslimat Nu di Dusun Kasengan Desa Sumberkatimoho, Krejengan, Probolinggo

Kegiatan Muslimat NU di dusun Kasengan desa Sumberkatimoho, Krejengan, Probolinggo memiliki berbagai aktivitas yang terbagi menjadi kegiatan inti dan kegiatan tambahan, berikut uraian kegiatan inti dan tambahan Muslimat Nu di Dusun Kasengan Desa Sumberkatimoho:

1. Kegiatan Inti

Kegiatan inti Muslimat NU di dusun Kasengan desa Sumberkatimoho, Krejengan, Probolinggo ini menjadi fokus utama yang mencakup dzikir Rotibul

Haddad, Burdah, Maulid ad-Diba'i, dan tahlil. Kegiatan Muslimat NU ini istiqamah dilakukan setiap hari Jum'at pada jam 13.00 WIB – 15.00 WIB.

a. Dzikir Rotibul Haddad

راتب الحداد

الشهير للامام الحداد

الْفَاتِحَةُ

﴿١﴾ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ. مَا لِكِ يَوْمَ الدِّينِ
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. آمِينَ

﴿٢﴾ وَالْهُكْمُ لِلَّهِ وَحْدًا ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا
تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ
يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ. لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي
الْأَرْضِ ۗ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفَوُا يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ ۗ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ
وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ
وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا
وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ. لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا
مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ
عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ
مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ.

﴿٣﴾ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ. (٣×)

﴿٤﴾ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ. (٣×)

﴿٥﴾ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ. (٣×)

﴿٦﴾ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ. (٣×)

- ﴿٧﴾ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ. (٣×)
- ﴿٨﴾ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّمَا خَلَقَ. (٣×)
- ﴿٩﴾ بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. (٣×)
- ﴿١٠﴾ رَضِينَا بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا. (٣×)
- ﴿١١﴾ بِسْمِ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَالْخَيْرُ وَالشَّرُّ بِمَشِيئَةِ اللَّهِ. (٣×)
- ﴿١٢﴾ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ تَبْنَأُ إِلَى اللَّهِ بِأَطْنَأَ وَظَاهِرًا. (٣×)
- ﴿١٣﴾ يَا رَبَّنَا وَاعْفُ عَنَّا وَامْحُ الَّذِي كَانَ مِنَّا. (٣×)
- ﴿١٤﴾ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ أَمْتَنَا عَلَى دِينِ الْإِسْلَامِ. (٣×)
- ﴿١٥﴾ يَا قَوِي يَا مَتِينُ إِكْفِ شَرَّ الظَّالِمِينَ. (٣×)
- ﴿١٦﴾ أَصْلَحِ اللَّهُ أُمُورَ الْمُسْلِمِينَ صَرَفَ اللَّهُ شَرَّ الْمُؤْذِنِينَ. (٣×)
- ﴿١٧﴾ يَا عَلِيُّ يَا كَبِيرُ يَا عَلِيمُ يَا قَدِيرُ يَا سَمِيعُ يَا بَصِيرُ يَا لَطِيفُ يَا خَبِيرُ.
- ﴿١٨﴾ يَا فَارِحَ الْهَمِّ يَا كَاشِفَ الْعَمِّ يَا مَنْ لِعَبْدِهِ يَغْفِرُ وَيَرْحَمُ. (٣×)
- ﴿١٩﴾ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبَّ الْبَرَايَا أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِنَ الْخَطَايَا. (٤×)
- ﴿٢٠﴾ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. (٥٠×)
- مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَشَرَفَ وَكَرَّمَ وَجَدَّ وَعَظَّمَ وَرَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْ آلِ وَأَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ أَجْمَعِينَ، وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِ التَّابِعِينَ بِإِحْسَانٍ مِنْ يَوْمِنَا هَذَا إِلَى يَوْمِ الدِّينِ وَعَالَيْنَا مَعَهُمْ وَفِيهِمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.
- بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ. (٣×)
- بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ، وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ، وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ
- بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ، مَلِكِ النَّاسِ، إِلَهِ النَّاسِ، مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ، الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ، مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ.

الْفَاتِحَةَ: لِلنَّبِيِّ □ وَأَصْحَابِهِ الْكِرَامِ وَالِ بَيْتِهِ الْعِظَامِ وَالْأَيْمَةَ الْأَعْلَامِ خُصُوصًا صَاحِبِ
الرَّاتِبِ وَأَجْدَادِهِ مِنَ السَّادَةِ آلِ بَاعِلَوِي رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَأَمَدْنَا بِمَدَدِهِمْ وَأَسْرَارِهِمْ أَمِينَ.

b. Burdah

قصيدة البردة

قَصِيدَةُ الْبُرْدَةِ لِلْإِمَامِ السَّيِّدِ مُحَمَّدِ الْبُوصَيْرِيِّ

مَوْلَايَ صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا أَبَدًا ◊ عَلَى حَبِيبِكَ خَيْرِ الْخَلْقِ كُلِّهِمْ
يَا رَبِّ بِالْمِصْطَفَى بَلَّغْ مَقَاصِدَنَا ◊ وَاغْفِرْ لَنَا مَا مَضَى يَا وَاسِعَ الْكَرَمِ
هُوَ الْحَبِيبُ الَّذِي تُرَجَى شَفَاعَتُهُ ◊ لِكُلِّ هَوَلٍ مِنَ الْأَهْوَالِ مُفْتَحِمِ
أَمِنْ تَذَكُّرِ جَيْرَانٍ بِذِي سَلَمٍ ◊ مَرَجَتْ دَمْعًا جَرَى مِنْ مُقَلَّةٍ بِدَمِ
أَمْ هَبَّتِ الرِّيحُ مِنْ تَلْقَاءِ كَاطِمَةٍ ◊ وَأَوْمَضَ الْبِرْقُ فِي الظُّلْمَاءِ مِنْ إِضْمِ
مَا لِعَيْنَيْكَ إِنْ قُلْتَ اكْفُمَا هَمَّتَا ◊ وَمَا لِقَلْبِكَ إِنْ قُلْتَ اسْتَفِقْ يَهُمِ
أَيَحْسَبُ الصَّبُّ أَنَّ الْحُبَّ مُنْكَتِمٌ ◊ مَا بَيْنَ مُنْسَجِمٍ مِنْهُ وَمُضْطَرِمِ
لَوْلَا الْهَوَى لَمْ تُرِقْ دَمْعًا عَلَى طَلَلٍ ◊ وَلَا أَرِقْتَ لِذِكْرِ الْبَانِ وَالْعَلَمِ
فَكَيْفَ تُنْكِرُ حُبًّا بَعْدَ مَا شَهِدْتَ ◊ بِهِ عَلَيْكَ عُذُولُ الدَّمْعِ وَالسَّقَمِ
وَأَثَبْتَ الْوَجْدُ خَطِيئَةَ عَبْرَةٍ وَضَيَّ ◊ مِثْلَ الْبَهَارِ عَلَى خَدَّيْكَ وَالْعَنَمِ

c. Maulid ad-Diba'i

مَوْلِدُ الدِّيْبَعِيِّ

يَارَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ ◊ يَارَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ
يَا رَبِّ بَلِّغْهُ الْوَسِيلَةَ ◊ يَا رَبِّ خُصِّهِ بِالْفَضِيلَةَ
يَا رَبِّ وَارِضَ عَنِ الصَّحَابَةِ ◊ يَا رَبِّ وَارِضَ عَنِ السَّلَالَةِ
يَا رَبِّ وَارِضَ عَنِ الْمَشَائِخِ ◊ يَا رَبِّ فَارْحَمِ وَالِدَيْنَا
يَا رَبِّ وَارْحَمْنَا جَمِيعًا ◊ يَا رَبِّ وَارْحَمِ كُلَّ مُسْلِمٍ
يَا رَبِّ وَاغْفِرْ لِكُلِّ مُذْنِبٍ ◊ يَا رَبِّ لَا تَقْطَعْ رَجَانَا
يَا رَبِّ يَا سَامِعَ دُعَانَا ◊ يَا رَبِّ بَلِّغْنَا نَزْوَرَهُ

يَا رَبِّ تَعَشَانَا بِنُورِهِ ﴿٥٠﴾ يَا رَبِّ حِفْظَانَا وَأَمَانَا
 يَا رَبِّ وَاسْكِنَا جَنَّاتِكَ ﴿٥١﴾ يَا رَبِّ أَجْرْنَا مِنْ عَذَابِكَ
 يَا رَبِّ وَارْزُقْنَا الشَّهَادَةَ ﴿٥٢﴾ يَا رَبِّ حِطْنَا بِالسَّعَادَةِ
 يَا رَبِّ وَاصْلِحْ كُلَّ مُصْلِحٍ ﴿٥٣﴾ يَا رَبِّ وَاكْفِ كُلَّ مُؤْذِي
 يَا رَبِّ نَحْتِمُ بِالْمُشَفِّعِ ﴿٥٤﴾ يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ

مَحَلُّ الْقِيَامِ

يَا نَبِيَّ سَلَامٌ عَلَيْكَ ﴿٥٥﴾ يَا رَسُولَ سَلَامٍ عَلَيْكَ
 يَا حَبِيبَ سَلَامٍ عَلَيْكَ ﴿٥٦﴾ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْكَ
 أَشْرَقَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا ﴿٥٧﴾ فَاخْتَفَتْ مِنْهُ الْبُدُورُ
 مِثْلَ حُسْنِكَ مَا رَأَيْنَا ﴿٥٨﴾ قَطُّ يَا وَجْهَ السُّرُورِ
 أَنْتَ سَمْسٌ أَنْتَ بَدْرٌ ﴿٥٩﴾ أَنْتَ نُورٌ فَوْقَ نُورِ
 أَنْتَ إِكْسِيرٌ وَعَالِي ﴿٦٠﴾ أَنْتَ مِصْبَاحُ الصُّدُورِ
 يَا حَبِيبِي يَا مُحَمَّدٌ ﴿٦١﴾ يَا عَرُوسَ الْخَافِقِينَ
 يَا مُؤَيَّدَ يَا مُمَجَّدَ ﴿٦٢﴾ يَا إِمَامَ الْقِبْلَتَيْنِ
 مَنْ رَأَى وَجْهَكَ يَسْعَدُ ﴿٦٣﴾ يَا كَرِيمَ الْوَالِدِينَ
 حَوْضُكَ الصَّافِي الْمُبَرَّدُ ﴿٦٤﴾ وَرَدْنَا يَوْمَ التُّشُورِ

d. Tahlil

◆ إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَآلِهِ وَإِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ
 وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَالْعُلَمَاءِ الْعَامِلِينَ وَالْمُحْسِنِينَ وَالْمُخْلِصِينَ وَجَمِيعِ
 الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ، ثُمَّ إِلَى جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ
 مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَعَارِبِهَا بَرَّهَا وَبَحْرَهَا خُصُوصًا إِلَى آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادِنَا وَجَدَّاتِنَا
 وَمَشَائِخِنَا وَمَشَائِخِ مَشَائِخِنَا وَأَسَاتِدَتِنَا وَأَسَاتِدَةَ أَسَاتِدَتِنَا وَلِمَنْ أَحْسَنَ إِلَيْنَا وَلِمَنْ اجْتَمَعْنَا
 هَهُنَا بِسَبَبِهِ شَيْءٌ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

◆ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. مَا لِكِ يَوْمَ الدِّينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ.

◆ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَمَنْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ. (٣×)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

◆ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ. مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ. وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ. وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ. وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

◆ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ. مَلِكِ النَّاسِ. إِلَهِ النَّاسِ. مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ. الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ. مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

◆ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. مَا لِكِ يَوْمَ الدِّينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ.

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. آمِينَ

◆ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. أَلَمْ. ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ. الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ. وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ. أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ، وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

◆ وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَحِدٌ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ.

◆ لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ. اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ

الظُّلْمَتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أُولَئِهِمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلْمَتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ.

◆ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَاِنْ تُبَدُّوا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تُخَفُّوْهُ يُحٰسِبِكُمْ بِهٖ ۗ اَللّٰهُ ۗ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. اَمَنْ الرَّسُوْلُ بِمَا اُنزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهِ وَالْمُؤْمِنُوْنَ كُلُّ اَمَنْ بِاللّٰهِ وَمَلٰئِكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِنْ رُسُلِهٖ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ. لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا اِنْ نَسِينَا اَوْ اَخْطَاْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلٰى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهٖ.

◆ وَاَعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَاَرْحَمْنَا (٥٠x) اَنْتَ مَوْلَانَا فَاَنْصُرْنَا عَلٰى الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ.

◆ اَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ الْعَظِيْمَ. (١١x)

◆ الَّذِي لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَاَتُوْبُ اِلَيْهِ، اَفْضَلُ الذِّكْرِ فَاَعْلَمَ اَنَّهُ.

◆ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ، حَيٌّ مَّوْجُوْدٌ. لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ، حَيٌّ مَّعْبُوْدٌ. لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ، حَيٌّ بَاقٍ. مُحَمَّدٌ

رَسُوْلُ اللّٰهِ □.

◆ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ. (١٠٠x)

◆ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللّٰهِ □.

◆ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ، لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ عَلٰى النَّبِيِّ صَلَاةُ اللّٰهِ. لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ عَلٰى النَّبِيِّ

سَلَامٌ اللّٰهُ، لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ مُحَمَّدٌ عَبْدُ اللّٰهِ، لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ مُحَمَّدٌ حَبِيْبُ اللّٰهِ، لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ مُحَمَّدٌ

رَسُوْلُ اللّٰهِ.

◆ اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ، يَا رَبِّ صَلِّ

عَلَيْهِ وَسَلِّمْ.

◆ سُبْحَانَ اللّٰهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللّٰهِ الْعَظِيْمِ (٣٣x) يَا اللّٰهُ يَا اللّٰهُ (٣x) يَا اللّٰهُ يَا قَلِيْمٌ

(٣x) يَا اللّٰهُ يَا رَحْمٰنٌ يَا رَحِيْمٌ (٣x).

◆ اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى حَبِيْبِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهٖ وَصَحْبِهٖ وَسَلِّمْ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى

حَبِيْبِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهٖ وَصَحْبِهٖ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ اَجْمَعِيْنَ.

Susunan acara kegiatan Muslimat NU di dusun Kasengan desa Sumberkatimoho, Krejengan, Probolinggo sebagai berikut:

No.	Susunan Acara	Keterangan
1.	Pembukaan	Diawali dengan bacaan Surat Al-Fatihah sebagai tanda dimulainya acara.
2.	Pembacaan Istighasah	Membaca Rotibul Haddad secara bersama-sama.
3.	Pembacaan Burdah	Membaca Burdah secara bersama-sama.
4.	Sambutan Ketua Muslimat NU	Dipimpin oleh Ketua Muslimat NU yakni ustadzah Zahraturun untuk memberi sambutan dan arahan kepada anggota.
5.	Pembacaan yasin	Pembacaan Surat Yasin dipimpin oleh ustadzah Farida sekaligus diikuti seluruh anggota Muslimat NU memohon agar diberi keberkahan.
6.	Pembacaan diba'i	Pembacaan diba'i oleh seluruh anggota Muslimat NU untuk meneladani akhlak Rasulullah.
7.	Pembacaan Tahlil	Pembacaan tahlil dipimpin oleh ustadzah Rawani sekaligus diikuti oleh seluruh anggota Muslimat NU untuk Mengirim doa untuk para leluhur dan kaum Muslimin yang telah wafat.
8.	Penutup/do'a	Penutup atau doa dipimpin oleh ketua Muslimat NU Ustadzah Zahraturun, pembacaan do'a untuk keberkahan dan keselamatan bersama.

2. Kegiatan Tambahan

Selain kegiatan inti, ada pula kegiatan tambahan yang turut mendukung dan memperkaya aktivitas keagamaan, salah satunya adalah Khatmil Quran. Pembacaan al- Qur'an dimulai dari Surah Al-Fatihah hingga Surah An-Naas secara berurutan, yakni mulai dari Juz 1 hingga Juz 30 yang dilakukan secara serentak, dimana Juz 30 dibagi sesuai jumlah peserta. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap hari Minggu pada jam 08.00 WIB – 10. 00 WIB, sebagai bagian dari upaya memperdalam kecintaan terhadap Al-Quran serta mempererat kebersamaan di antara anggota Muslimat NU dan masyarakat sekitar.

Susunan acara kegiatan Khatmil Qur'an Muslimat NU di dusun Kasengan desa Sumberkatimoho, Krejengan, Probolinggo sebagai berikut:

No.	Susunan Acara	Keterangan
1.	Pembukaan	Diawali dengan bacaan Surat Al-Fatihah sebagai tanda dimulainya acara.
2.	Khatmil Qur'an	Khatmil Qur'an diikuti oleh seluruh anggota Muslimat NU.
3.	Pembacaan Juz Terakhir (Juz 30)	Dilakukan oleh seluruh anggota Muslimat NU hingga selesai sebagai tanda khatamnya Al-Quran.
4.	Do'a khatmil Qur'an	Do'a khotmil Qur'an dipimpin oleh ketua Muslimat NU ustadzah Zahratun, merupakan Doa khusus setelah menyelesaikan pembacaan Al-Quran.
5.	Pembacaan tahlil	Pembacaan tahlil dipimpin oleh ustadzah Rawani sekaligus diikuti oleh seluruh anggota Muslimat NU untuk Mengirim doa untuk para leluhur dan kaum Muslimin yang telah wafat.
6.	Pembacaan diba'i	Pembacaan diba'i oleh seluruh anggota Muslimat NU untuk meneladani akhlak Rasulullah.
7.	Penutup/do'a	Penutup atau doa dipimpin oleh ketua Muslimat NU Ustadzah Zahratun, pembacaan do'a untuk keberkahan dan keselamatan bersama.

Faktor Pendukung dan Penghambat Muslimat Nu di Dusun Kasengan Desa Sumberkatimoho, Krejengan, Probolinggo

Dalam Muslimat NU di dusun Kasengan desa Sumberkatimoho, Krejengan, Probolinggo terdapat faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberlangsungan dan efektivitas organisasi dalam menjalankan perannya. Berikut mengenai faktor pendukung dan penghambat Muslimat NU di dusun Kasengan desa Sumberkatimoho, Krejengan, Probolinggo:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah segala sesuatu yang memperkuat dan mempermudah Muslimat NU dalam menjalankan program-programnya, seperti dukungan dari tokoh agama, dukungan dari pemerintah desa, serta antusiasme anggota. Faktor-faktor ini membantu Muslimat NU dalam menjaga eksistensinya dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Berikut faktor pendukung dari Muslimat NU di dusun Kasengan desa Sumberkatimoho, Krejengan, Probolinggo:

- 1) Dukungan dari tokoh agama. Kehadiran kiai, nyai, atau ustazah yang aktif membimbing dan mengarahkan kegiatan Muslimat NU dapat memperkuat program-program keagamaan dan sosial yang berada di dusun Kasengan desa Sumberkatimoho, Krejengan, Probolinggo.
- 2) Dukungan dari pemerintah desa. Kerja sama antara Muslimat NU dan aparat desa Sumberkatimoho, Krejengan, Probolinggo dalam bentuk dukungan fasilitas, pendanaan, atau kebijakan yang mendukung pemberdayaan perempuan dan kegiatan keagamaan.
- 3) Antusiasme Anggota. Semangat dan partisipasi aktif dari anggota Muslimat NU di dusun Kasengan desa Sumberkatimoho, Krejengan, Probolinggo dalam mengikuti dan menyelenggarakan kegiatan dapat menjadi motor penggerak organisasi.

b. Faktor Penghambat

Dalam Muslimat NU di dusun Kasengan desa Sumberkatimoho, Krejengan, Probolinggo selain faktor pendukung, juga terdapat faktor penghambat yang dapat mempengaruhi keberlangsungan organisasi. Beberapa faktor penghambat Muslimat NU di dusun Kasengan desa Sumberkatimoho, Krejengan, Probolinggo antara lain:

- 1) Omongan dari luar

Dalam sebuah organisasi, termasuk Muslimat NU di dusun Kasengan desa Sumberkatimoho, Krejengan, Probolinggo sering kali ada pihak luar yang memberikan komentar atau kritik, baik yang membangun maupun yang melemahkan semangat anggota. Omongan dari luar bisa berupa Kritik yang tidak berdasar mengenai kegiatan Muslimat NU, Anggapan bahwa peran perempuan

dalam organisasi tidak terlalu penting. Pandangan negatif dari kelompok tertentu yang kurang memahami tujuan Muslimat NU.

2) Kesibukan Masing-Masing Anggota

Sebagian besar anggota Muslimat NU di dusun Kasengan desa Sumberkatimoho, Krejengan, Probolinggo adalah perempuan yang memiliki berbagai peran dalam kehidupan sehari-hari, seperti: mengurus rumah tangga dan anak-anak, bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, serta terlibat dalam kegiatan sosial lainnya di masyarakat.

3) Keadaan Sumber Daya

Faktor sumber daya mencakup beberapa aspek, seperti: keterbatasan dana untuk mendukung kegiatan Muslimat NU di dusun Kasengan desa Sumberkatimoho, Krejengan, Probolinggo seperti pengajian, pelatihan, atau kegiatan sosial, kurangnya fasilitas seperti tempat pertemuan yang memadai atau alat pendukung lainnya.

4) Pengaruh Media Sosial dan Modernisasi

Banyak anggota yang lebih tertarik dengan hiburan di media sosial dibandingkan mengikuti pengajian. Hal ini menjadi tantangan besar dalam mempertahankan nilai-nilai tasawuf di era digital.

Hubungan Peran Tasawuf dalam Pembentukan Karakter Religius dengan Muslimat NU di Dusun Kasengan Desa Sumberkatimoho

Hubungan peran tasawuf dalam pembentukan karakter religius dengan Muslimat NU di dusun Kasengan desa Sumberkatimoho, Krejengan, Probolinggo tercermin dalam penerapan nilai-nilai spiritual dan moral yang diterapkan dalam setiap kegiatan mereka, di antaranya:

a. Tasawuf sebagai landasan dalam kegiatan Muslimat NU

Dalam tasawuf, terdapat konsep *tazkiyatun nafs*, dimana *Tazkiyah* berarti penyucian. Menurut para sufi, konsep ini merujuk pada penyucian batin untuk mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan melalui berbagai tahapan yang harus dijalani. *Nafs* dalam konteks ini mengacu pada jiwa, sebagai sesuatu

yang menggerakkan jasmani.²⁹ Konsep tasawuf ini dapat dikendalikan selaras dengan tujuan kegiatan Muslimat NU, yaitu:

- 1) Meningkatkan kesabaran dan keikhlasan dalam beribadah dan berorganisasi.
- 2) Memperkuat *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama Muslim) melalui kebersamaan dalam dzikir dan doa.
- 3) Menanamkan akhlak yang luhur, seperti rendah hati, jujur, dan peduli terhadap sesama.

b. Pembentukan Karakter Muslimah yang tangguh

Tasawuf tidak hanya berorientasi pada ibadah tetapi juga pada pembentukan karakter Muslimah yang tangguh. Hal ini terlihat dalam peran Muslimat NU di dusun Kasengan desa Sumberkatimoho, Krejengan, Probolinggo di mana anggota Muslimat NU diajarkan untuk mengendalikan hawa nafsu, Hawa nafsu pada dasarnya adalah bagian dari fitrah yang Allah ciptakan dalam diri manusia dengan sifat yang halus. Nafsu dapat berfungsi sebagai pendorong dalam menjalani kehidupan. Namun, dalam kondisi tertentu, dorongan ini dapat berubah dari sesuatu yang positif menjadi kecenderungan terhadap sifat-sifat tercela atau negatif.³⁰ Dengan adanya pengendalian hawa nafsu ini sehingga akan tetap istiqamah dalam menjalankan kewajiban agama meskipun menghadapi kesibukan, menjagakesabaran, terutama dalam menghadapi omongan dari luar atau tantangan dalam organisasi.

c. Menghadapi Tantangan dengan Pendekatan Tasawuf

Faktor penghambat seperti omongan dari luar, kesibukan anggota, dan keterbatasan sumber daya bisa diatasi dengan nilai-nilai tasawuf, seperti:

²⁹ Siti Mutholingah, dan Basri Zain. "Metode penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs) dan implikasinya bagi pendidikan agama islam." *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 10.1 (2021), h. 70.

³⁰Ibnuansyah, Rahmat, Yusuf Baihaqi, and Bukhori Abdul Shomad. "Solusi Efektif Pencegahan Hawa Nafsu Pada Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an." *Ta'lim* 4.2 (2022), h. 3.

- 1) Tawakal, yakni sikap berserah diri terhadap Allah SWT setelah melakukan berbagai usaha, disertai keyakinan yang kuat terhadap kekuasaan dan kehendak-Nya.³¹
- 2) Ridha (menerima dengan lapang dada) terhadap segala rintangan sambil terus berusaha mencari solusi.
- 3) Mujahadah (bersungguh-sungguh) dalam menjalankan aktivitas Muslimat NU meskipun ada keterbatasan.

Penutup

Melalui kegiatan rutin seperti dzikir, tahlil, maulid, dan khotmil Qur'an, Muslimat NU di dusun Kasengan desa Sumberkatimoho, Krejengan, Probolinggo menanamkan nilai akhlak mulia dan memperkuat karakter religius. Mereka berperan sebagai agen perubahan sosial, membentuk lingkungan religius yang dinamis. Dengan pendekatan tasawuf yang menekankan ketenangan batin, tawakal, ridha, dan mujahadah, Muslimat NU membangun ketangguhan spiritual, sehingga mampu istiqamah, produktif, dan menghadapi tantangan zaman dengan keteguhan hati.

Daftar Pustaka

- Alba, Cecep. *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulum Ad-Din*. Beirut: Darul Fikr, 2008.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2012.
- An-Nisabury, Imam Al Qusyairiy. *Induk Tasawuf*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Azizah, Nur, dan Miftakhul Jannah. *Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka*. (Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy, 2022. 3.1).
- Hafiz, Abdul, dan Muhammad Sungaidi. *Pemberdayaan Perempuan Kiprah Muslimat NU*. Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan, 2021. 25, no. 2.
- Hamka. *Prinsip Dan Kebijaksanaan Dalam Dakwah Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.

³¹Mulyana, Agus. "Tawakal dan kecemasan mahasiswa pada mata kuliah praktikum." *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2.1 (2015), h. 21.

- Handoyo, Budi. *Peran Tasawuf dalam Membangun Nilai Keagamaan Masyarakat Modern*. Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, 2021. 2.1.
- Kartaneagara, Mulyadi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Bantul: Samudra Biru, 2017.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mutholingah, Siti, dan Basri Zain. *Metode penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs) dan implikasinya bagi pendidikan agama islam*. TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam, 2021. 10.1.
- Ritonga, A. Rahman *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*. Surabaya: Amelia, 2005.
- Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 1993.
- Sudarso. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Sulkifli, I., dan Riang Septiawansyah. *Peran Tasawuf Dalam Menghadapi Era Globalisasi*. Prosiding Konferensi Nasional Ke-7, 2020.
- Syukriyah. Lailatus. *Muslimat Nahdlatul Ulama Di Indonesia (1946-1955)*. Avatara E-Journal Pendidikan Sejarah, 2016. 4, no. 3.
- Ulum, M. *Pendekatan Studi Islam: Sejarah Awal Perkenalan Islam dengan Tasawuf*. Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya, 2020. Jul 2;3 (2).